

Analisis Resepsi Penonton Terhadap Mitos Kecantikan dalam Video Musik “Tutur Batin”

Triana Ajeng Adzkiya¹, Stara Asrita²

^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta, DIY Indonesia

ABSTRAK

Mitos kecantikan di masyarakat membuat para perempuan tidak bisa bebas dalam menentukan bagaimana mereka berpenampilan dan berperilaku sehingga mereka terus menerus berusaha untuk memenuhi standar tertentu agar terhindar dari perasaan kurang aman yang dapat timbul sewaktu-waktu. Para perempuan telah berusaha melampaui mitos kecantikan untuk mengatasi hal tersebut dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui media musik video. Musik video Yura Yunita “Tutur Batin” adalah salah satu musik video yang mengangkat isu perempuan atau mitos kecantikan di masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui resepsi penonton terhadap upaya perempuan melampaui mitos kecantikan dalam video musik Yura Yunita “Tutur Batin”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi encoding-decoding milik Stuart Hall untuk mengetahui posisi penerimaan penonton. Subjek penelitian ini adalah penggemar dan followers Instagram @yurayunita dan @hiphipyura dengan rentang usia 18-30 tahun, didapati lima narasumber yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perbedaan resepsi antar narasumber. Ditemukan tiga narasumber menempati posisi dominan, dan dua narasumber menempati posisi negosiasi. Peneliti menemukan bahwa musik video Yura Yunita “Tutur Batin” sudah menggambarkan perempuan yang telah berhasil melampaui mitos kecantikan dan mengajak perempuan agar bisa bebas atau memilih jalannya sendiri.

Kata kunci: analisis resepsi, mitos kecantikan, musik video

ABSTRACT

Beauty myths makes women unable to be free in determining how they look and behave so they constantly try to meet certain standards in order to avoid feelings of insecurity that can arise at any time. Women have tried to transcend beauty myths to overcome this in various ways, one of which is through the medium of music videos. Yura Yunita's music video “Tutur Batin” is one of the music videos that raises women's issues or beauty myths in society. This study aims to determine the audience's reception of women's efforts to transcend beauty myths in Yura Yunita's music video “Tutur Batin”. This study used a qualitative research method with Stuart Hall's encoding-decoding reception analysis approach to determine the reception position of the audience. The subjects of this study were Instagram fans and followers @yurayunita and @hiphipyura with an age range of 18-30 years. There were 5 sources who met the criteria for research subjects. Data obtained through the results of interviews with informants. Based on the results of the study found differences in reception between sources. It was found that three sources occupy dominant positions, and 2 sources occupy negotiating positions. The researcher found that Yura Yunita's music video “Tutur Batin” has depicted women who have succeeded in transcending beauty myths and inviting women to be free or to choose their own path.

Keywords: beauty myths, music video, reception analysis

PENDAHULUAN

Perempuan dalam masyarakat kerap kali dihadapkan dalam berbagai permasalahan, salah satu yang sangat menjadi perhatian yaitu isu mengenai standar kecantikan di masyarakat yang dialami oleh banyak perempuan Indonesia (Mahanani et al., 2020). Kecantikan sering dikatakan relatif dan berbeda-beda pada setiap orang, tetapi berbeda pada kenyataannya, kebanyakan orang menerapkan standar tertentu untuk mendefinisikan kecantikan seseorang.

Hal tersebut yang membuat para perempuan berusaha memenuhi standar kecantikan yang ada agar dapat terlihat cantik menurut pandangan masyarakat kebanyakan (Rahardaya, 2021). Salah satu penyebab terbentuknya standar kecantikan yaitu adanya pengaruh dari media massa. Secara tidak langsung, media berperan dalam membentuk konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Contoh yang paling sederhana yaitu terlihat dari bagaimana media massa sejak dulu hingga sekarang sering menampilkan model atau selebriti yang berkulit putih dan mulus, berbadan tinggi, berkaki jenjang, dengan berat badan ideal, memiliki lekuk tubuh yang indah dan fisik yang sempurna sebagai model iklan, sampul majalah, bintang film, maupun *brand ambassador* produk kecantikan yang sering kita tonton. Penggambaran cantik di media massa yang seperti itu secara terus menerus lama kelamaan membuat pemaknaan cantik bagi kebanyakan orang adalah seperti model yang biasa kita lihat di media, hal tersebutlah yang membentuk adanya standar kecantikan di Indonesia (Rahardaya, 2021).

Sebuah klinik kecantikan di Indonesia, ZAP Clinic, bersama dengan MarkPlus, Inc melakukan sebuah survei *online* kepada 6.460 perempuan Indonesia yang berusia 15-65 tahun sebagai responden. Hasil survei ZAP Beauty Index (2021) menunjukkan 60.0% perempuan berpendapat bahwa mereka merasa cantik apabila memiliki kulit cerah dan *glowing* dibandingkan merasa bahagia yang hanya mendapat 56.0% voting, dan 67.1% perempuan menganggap bahwa mereka merasa lebih cantik apabila mempunyai kulit wajah yang bersih dan mulus (tanpa bekas jerawat, tanpa flek, dan sebagainya). Demi mendapatkan kulit wajah yang mulus tersebut, 71.6% perempuan melakukan *treatment* koreksi wajah dengan alasan memperbaiki kekurangan pada wajah atau tubuh serta 68.5% perempuan melakukan koreksi wajah untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil survei membuktikan bahwa sebagian besar perempuan sangat memperhatikan penampilan fisiknya terutama pada bagian wajah dengan alasan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya perempuan yang tertarik untuk melakukan *treatment* koreksi wajah agar memiliki kulit yang mulus, cerah, dan *glowing* seperti selebriti, maupun *brand ambassador* produk kecantikan sebagai patokan standar cantik mereka. Mereka akan merasa aman dan lebih percaya diri dengan berusaha memenuhi standar kecantikan tersebut. Menurut pendapat sebagian besar perempuan yang telah melakukan survei tersebut, dibandingkan dengan merasa bahagia, mereka akan merasa lebih cantik ketika mereka bisa memenuhi standar kecantikan yang ada.

Selain untuk mendapatkan kepercayaan dirinya maupun validasi dari masyarakat, alasan mereka terus berusaha memenuhi standar kecantikan yaitu didorong juga karena fenomena *beauty privilege* di masyarakat yang mereka yakini benar adanya, mereka yang dianggap telah memenuhi standar kecantikan akan mendapatkan hak istimewa yang tidak didapatkan oleh mereka yang berpenampilan biasa saja, tak terkecuali di lingkungan kerja. Hal ini dibuktikan melalui hasil riset pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Eva Sierminska, seorang peneliti dan kepala Program Studi Pascasarjana di Institut Sosial-Ekonomi Luxembourg.

Terkait perempuan dalam bidang pekerjaan, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, mengatakan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja, yaitu hanya 53% perempuan usia kerja yang berpartisipasi dalam angkatan kerja sedangkan laki-laki mencapai 82%. Ada pula kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki penghasilan 20-23% lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal tersebut bukan terjadi akibat perbedaan pendidikan atau keterampilan saja, namun juga adanya keyakinan mengenai jenis peran yang dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang sebagian besar merupakan hasil dari diskriminasi (Kemenpppa.go.id, 2022).

Selain pada dunia kerja, diskriminasi juga banyak terjadi di masyarakat terkait dengan adanya standar kecantikan atau mitos kecantikan yang kemudian menjadi sangat berpengaruh di kehidupan sosialnya. Kecantikan itu benar-benar penting di masyarakat dan mitos kecantikan memang benar adanya, karena ketika perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat, kebanyakan dari mereka akan mengalami diskriminasi hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Riset Riset tersebut membuktikan bahwa pekerja yang berpenampilan menarik memiliki penghasilan 15% lebih besar dibandingkan pekerja yang kurang atau tidak menarik. Hal tersebutlah yang membuat mereka berusaha keras memperhatikan penampilannya, dapat dilihat juga dari hasil survei mengenai *body positivity* yang dilakukan oleh Parapuan pada Maret 2022 lalu terhadap 771 perempuan Indonesia sebagai responden, yang mana sebanyak 41.6% perempuan tidak berani untuk tampil apa adanya dengan alasan takut tidak bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam karir/pekerjaannya. Sedangkan 28.2% responden tidak puas dengan tubuhnya karena mereka percaya adanya *beauty privilege* (Nabila, 2022).

Standar kecantikan bisa dikatakan juga sebagai mitos kecantikan. Menurut Naomi Wolf (2004), mitos kecantikan menceritakan mengenai kualitas yang disebut cantik secara objektif dan universal. Mitos kecantikan merupakan salah satu upaya masyarakat patriarki dalam mengendalikan perempuan melalui kecantikannya. Mitos kecantikan didekonstruksi ke dalam norma dan nilai sosial budaya sehingga apa yang disebut mitos kemudian menjadi kebenaran yang absolut. Hal tersebut kemudian membuat perempuan sadar bahwa penampilan tubuh menjadi suatu aset penting yang dapat digunakan untuk memperoleh status, kekuasaan, pekerjaan, laki-laki, dan kebahagiaan. Hal itu membuat perempuan seolah tidak memiliki pilihan atas dirinya, tubuhnya, dan hidupnya.

Menurut Polivy & Herman (dalam Sekarwening, 2021) adanya standar kecantikan dan pandangan masyarakat yang seperti itu membuat perempuan tidak bisa bebas dalam menentukan bagaimana mereka berpenampilan dan berperilaku sehingga mereka berusaha memenuhi standar tersebut agar terhindar dari perasaan kurang aman yang dapat timbul sewaktu-waktu. Pemikiran seperti itulah yang memperkuat anggapan bahwa mitos kecantikan tersebut memang benar adanya dan semua perempuan wajib untuk memenuhi standar kecantikan tersebut apabila ingin dianggap cantik dan mendapatkan validasi dari masyarakat.

Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik apabila penampilan yang tidak mengikuti standar kecantikan ini didukung oleh *public figure* yang memiliki nama besar di masyarakat. Salah satunya yaitu seperti yang dilakukan oleh Yura Yunita. Yura Yunita merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu asal Indonesia yang gencar memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha mematahkan standar kecantikan yang ada di masyarakat salah satunya yaitu melalui video musik “Tutur Batin”. Musik video “Tutur Batin” dirilis pada tanggal 7 Maret 2022 melalui *channel* YouTube *official* Yura Yunita, yaitu satu hari menjelang Hari Perempuan Sedunia pada tanggal 8 Maret, sehingga membuat musik video tersebut memiliki makna yang besar khususnya bagi para perempuan di Indonesia.

Tiga hari setelah dirilis, MV Tutur Batin telah ditonton sebanyak 1 juta kali di youtube Yura Yunita dan menempati posisi ke 8 *trending* youtube serta mendapatkan respon positif di masyarakat. Saat ini, lagu Tutur batin telah memiliki 100 juta pendengar di *spotify*. Berkat Tutur Batin pula, Yura Yunita mendapatkan penghargaan kategori Artis Solo Wanita Pop Terbaik di Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2022. Melalui musik videonya, Yura Yunita mengajak seluruh orang, khususnya para perempuan untuk berhenti mengejar kesempurnaan dan mencoba berdamai dengan kekurangan yang dimiliki serta dengan berani mampu membuat jalannya sendiri tanpa merasa takut untuk melampaui standar/mitos kecantikan di masyarakat.

Naomi Wolf, dalam bukunya yang berjudul “Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan” (2004) yang merupakan versi terjemahan Bahasa Indonesia dari “*The Beauty of Myth: How Image of Beauty are Against Women*” (2002) mengeksplorasi kebencian diri dan obsesi atas penampilan fisik yang tidak ada habisnya sebagai akibat dari usaha memenuhi pandangan masyarakat yang tidak mungkin mengenai kecantikan/keindahan tanpa cacat. Mitos kecantikan penulis bagi ke dalam tiga bagian untuk memudahkan dalam memahami mitos kecantikan berdasarkan apa yang dikatakan oleh Naomi Wolf (2004) dalam bukunya, “Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan”, yaitu dalam segi fisik, mental, dan keahlian.

Pada segi fisik, mitos kecantikan Naomi Wolf mengatakan bahwa konsep kecantikan yang ideal meliputi wajah, bentuk tubuh dan kemudahan. Perempuan menganggap bahwa penambahan usia adalah hal yang menakutkan sehingga mereka berusaha melakukan berbagai cara untuk terlihat lebih muda dibanding usianya. Kecantikan yang meliputi wajah dan tubuh didefinisikan dengan kulit wajah yang mulus dan simetris, bertubuh tinggi, kurus, dengan lekuk badan yang ideal, dan kulit yang cerah. Sedangkan dalam hal kemudahan,

perempuan yang berada di bawah 40 tahun dianggap sebagai usia ideal perempuan yang disebut sudah matang dan sempurna. Bagi perempuan yang memiliki usia lebih dari 40 tahun dianggap sudah tidak menarik lagi dalam mitos kecantikan. Hal tersebut pada akhirnya membuat para perempuan menganggap bahwa dirinya harus memenuhi stereotip kecantikan yang berkembang agar bisa mendapat pengakuan cantik di masyarakat.

Sebagai akibat dari tuntutan mengenai fisik dan adanya standar-standar kecantikan yang diterapkan di masyarakat dan disebarluaskan melalui iklan-iklan di media membuat perempuan merasa bahwa dirinya hanya menjadi sebuah objek yang hanya bisa dinilai, terutama pada bagian fisik. Hal itulah yang kemudian mengakibatkan munculnya tekanan mental baik dari diri perempuan sendiri maupun dari masyarakat yang kemudian mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka untuk terus mengupayakan berbagai cara untuk mempercantik dirinya. Lama kelamaan tindakan tersebut kemudian tumbuh menjadi sebuah obsesi untuk dapat selalu tampil cantik bahkan hingga harus menyakiti dirinya sendiri dengan berbagai hal-hal ekstrem.

Salah satu akibatnya adalah munculnya gangguan makan atau bulimia dan anoreksia yang menyerang para perempuan. Penyakit ini muncul akibat tekanan dari dalam diri untuk mempertahankan bentuk tubuh yang ideal dan berat badan yang kurus dengan cara diet ketat dan menahan rasa lapar. Hal tersebut yang kemudian membuat perempuan menjadi fobia terhadap makanan dan mulai membuat fisik dan mental mereka menjadi tidak terkendali, termasuk diantaranya depresi, kemarahan yang meledak-ledak, mudah tersinggung, dipenuhi kecemasan, kelelahan, berkurangnya konsentrasi, hingga pengasingan diri secara sosial. Para perempuan rela menahan sakit dan lapar untuk waktu yang cukup lama demi mendapatkan kecantikan yang mereka impikan. Selain itu, perempuan juga dilatih untuk menjadi kompetitor satu sama lain dalam persoalan kecantikan. Perempuan cenderung tidak menyukai satu sama lain jika mereka melihat bahwa mereka tampak terlalu baik atau mengabaikan satu sama lain jika mereka terlalu jelek. Perempuan selalu merasa kurang atas dirinya, yang menjadi permasalahan utama adalah kurangnya pilihan-pilihan yang sesungguhnya perempuan miliki.

Pada segi keahlian, seorang perempuan akan cenderung dianggap mendominasi laki-laki apabila mereka memiliki keahlian, karir, dan pengetahuan. Kaum patriarki akan merasa tergeser kedudukannya sehingga mereka kemudian mendorong perempuan untuk berada pada sektor domestik sebagai ibu rumah tangga dibandingkan memiliki pekerjaan atau menjadi perempuan karir. Kaum patriarki menuntut perempuan dalam sektor domestik untuk memiliki sifat yang sopan, lemah lembut, dan ramah. Tuntutan tersebut membuat para perempuan mau tidak mau harus mengikutinya karena apabila menentangnya, mereka akan dianggap brutal dan keluar dari norma dan aturan yang telah ditetapkan di masyarakat.

Terdapat juga stereotip yang berkembang di masyarakat yang mengatakan bahwa kebanyakan perempuan cantik tidaklah cerdas dan perempuan cerdas cenderung kurang cantik. Kebudayaan menciptakan stereotip-stereotip perempuan sesuai dengan mitos yang dibangun masyarakat. Perempuan dibiarkan memiliki pemikiran (kecerdasan) atau tubuh (kecantikan) namun tidak boleh memiliki keduanya. Berdasarkan mitos kecantikan tersebut, terdapat

beberapa adegan yang ditampilkan dalam musik video “Tutur Batin” yang kerap kali dialami oleh para perempuan Indonesia, khususnya yaitu mengenai standar kecantikan. Adanya adegan-adegan dalam MV Tutur Batin yang menggambarkan upaya dari perempuan untuk dapat melampaui standar kecantikan dan mitos kecantikan yang ada di masyarakat, yang kemudian membuat MV Tutur Batin menarik untuk diteliti. Untuk itu, penelitian ini akan mengungkap bagaimana posisi pemaknaan penonton terhadap upaya perempuan untuk dapat melampaui mitos kecantikan dalam video musik Yura Yunita “Tutur Batin”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dengan melalui proses *encoding* dan *decoding* untuk mengetahui bagaimana resepsi dari penonton dalam melihat dan memaknai pesan yang terkandung dalam musik video Yura Yunita “Tutur Batin”. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu penggemar atau *followers* Instagram @yurayunita dan @hiphiyura yang berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 18-30 tahun. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu adegan-adegan dalam musik video Yura Yunita “Tutur Batin”. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Peneliti menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk menganalisis data dalam penelitian. Teori resepsi menjelaskan tentang proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses menata tanda-tanda menjadi kode atau bisa dikatakan sebagai penyampaian pesan oleh media dengan cara memberikan kode tertentu. *Decoding* merupakan proses saat penonton atau khalayak menangkap kode atau pesan dari media lalu khalayak menerjemahkan atau memaknai pesan-pesan fisik tersebut ke dalam sebuah bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Wahyuningtyas & Agustiana, 2020). *Encoding* pada penelitian ini yaitu pesan dalam musik video Yura Yunita “Tutur Batin”, sedangkan *decoding* dalam penelitian ini yaitu pemaknaan penonton atau narasumber yang telah peneliti wawancarai terkait musik video “Tutur Batin”.

Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi penonton dalam memaknai musik video “Tutur Batin”. Terdapat tiga posisi penerimaan pada teori analisis Stuart Hall, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Hegemoni dominan berarti audiens menerima isi pesan secara apa adanya sesuai dengan kode dominan yang sejak awal berusaha dibuat oleh pengirim pesan. Posisi negosiasi artinya audiens tidak menerima pesan secara mentah-mentah namun juga tidak menolaknya, mereka memodifikasinya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan minat pribadinya atau aturan budaya setempat. Posisi oposisi adalah posisi dimana audiens menolak makna atau kode dominan yang disampaikan oleh pengirim pesan karena tidak sejalan atau bertolak belakang dengan pemikiran/pendapat audiens (Fathurizki & Malau, 2018).

Sebagai landasan konseptual untuk analisa data, peneliti menggunakan konsep mitos kecantikan Wolfian, yang penulis bagi menjadi tiga bagian untuk memudahkan dalam

memahami mitos kecantikan berdasarkan apa yang dikatakan oleh Naomi Wolf (2004) dalam bukunya, “Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan”, yaitu fisik, mental, dan keahlian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Perempuan dalam Upaya Melampaui Mitos Kecantikan pada MV Tutur Batin

Ditemukan beberapa adegan dalam musik video Yura Yunita “Tutur Batin” yang menurut narasumber menunjukkan adanya upaya dari perempuan untuk dapat melampaui mitos kecantikan yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapat pemaknaan dari narasumber mengenai MV “Tutur Batin” yang menjadi pembahasan, yaitu sebagai berikut.

Gambar 1. Perempuan yang merasa tidak percaya diri karena kekurangan fisik



Sumber: Youtube/ Yura Yunita

Terdapat adegan yang menunjukkan sosok Riana pada detik 0:15 hingga 0:25, yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang kurang memiliki kepercayaan diri, sedang berada di meja makan bersama kedua orang tuanya kemudian Riana berbicara dengan orangtuanya tentang apa yang dia mau dan akan dia lakukan, yaitu keputusannya mengikuti ekstra tari di sekolahnya.

“pada scene tersebut ditunjukkan bahwa tokoh utama memiliki keberanian untuk mengikuti ekstra nari. Padahal pada ekstra nari biasanya sangat mengutamakan visualnya yang identik berpenampilan bersih cantik tanpa jerawat, namun tokoh tersebut berani melawan hal tersebut, dan tentunya hal tersebut sangatlah positif. Menurutku adegan tersebut cukup menarik ya, dimana awalnya si tokoh utama ini ditunjukkan sebagai seseorang yang kurang percaya diri dan ragu untuk mengungkapkan pilihannya namun dia tetap berusaha untuk membicarakannya dengan orangtuanya...”

Narasumber Alfa, Agung, dan Deny mengatakan bahwa adegan tersebut menunjukkan adanya keberanian, keberanian dalam mengemukakan keinginannya atas sesuatu dan menentukan pilihan atas hidupnya. Alfa berpendapat, meskipun terlihat sederhana, namun keputusan Riana untuk mengikuti ekstra tari sekaligus menunjukkan bahwa Riana berani untuk melawan

stereotip di masyarakat mengenai penampilan. Hal tersebut merupakan suatu hal yang cukup hebat yang telah dilakukan oleh Riana. Apalagi dalam musik video tersebut, Riana digambarkan sebagai sosok perempuan yang kurang percaya diri dan memiliki keraguan dalam menyuarakan pendapatnya, namun akhirnya dia bisa mengumpulkan keberanian dan berhasil mengatakan apa yang dia mau.

Selain adegan di atas, narasumber Agung dan Deny juga melihat adanya adegan lain yang menunjukkan keberanian perempuan yaitu pada adegan di menit ke 2:40 ketika seorang istri, Mutia bertindak berani dan tegas kepada suaminya setelah mengetahui bahwa suaminya selingkuh. Meskipun kemudian hal tersebut membuat pertengkaran hebat antara dia dan suaminya.

"... terus yang menonjol lagi keberanian bertindak kali ya pas adegan yang suami istri, ketika suaminya VC dengan perempuan lain mungkin awalnya cuma ngintip nangis sendiri terus berani berbicara meluapkan apa yang dipendam ke suaminya walaupun akan terjadi pertengkaran."

Menurut narasumber Agung dan Deny, adegan tersebut menunjukkan keberanian bertindak, sebelumnya Mutia digambarkan sebagai perempuan yang terlihat penurut dan lemah lembut, namun dia berani bertindak tegas ketika mengetahui suaminya berselingkuh. Dia tahu kapan dan bagaimana dia harus bertindak tegas demi dirinya dan juga anaknya, itu menunjukkan keberanian perempuan.

Narasumber Hendy memiliki pendapat yang berbeda dengan ketiga narasumber sebelumnya mengenai adegan yang menunjukkan keberanian. Menurut narasumber Hendy, penggambaran keberanian perempuan tersebut ditemukan di beberapa adegan dalam MV yaitu ketika seseorang mulai terlihat bisa menghargai dirinya sendiri. Menurutnya, membuat dirinya menjadi berharga dan diterima oleh orang lain adalah poin terpenting yang dia tangkap mengenai keberanian di MV Tutur Batin, tanpa spesifik ke gender manapun.

Salah satu contoh adegan keberanian yang dimaksud terdapat pada menit ke 3:38 saat Riana mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum kembali. Adegan tersebut menggambarkan bahwa Riana telah mulai percaya diri dan menghilangkan sifat rendah dirinya.

Gambar 2. Perempuan dengan luka di wajah



Sumber: Youtube/ Yura Yunita

Menurut narasumber Hendy, bagaimana ketika seseorang mulai bisa menghargai dirinya, baik laki-laki maupun perempuan. Bukan hanya persoalan kecantikan, tetapi bagaimana seseorang bisa melihat bahwa mereka diterima oleh orang lain dan itu bukan melulu berdasarkan penampilan atau standar dari orang lain. Ketika bisa merasa berharga meskipun dengan hal-hal kecil atau apapun itu, itu sudah menunjukkan adanya keberanian.

Menurut narasumber Ramadhan, penggambaran keberanian perempuan terdapat pada menit ke 4:01, ketika Riana dan kakaknya bertemu kembali dan saling berpelukan yang digambarkan sebagai adegan meminta maaf.

Gambar 3. Perempuan saling meminta maaf



Sumber: Youtube/Yura Yunita

Narasumber Ramadhan berpendapat bahwa saat perempuan berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf itu merupakan suatu tindakan yang berani dan itu cukup untuk menggambarkan keberanian perempuan. Berdasarkan temuan dan pendapat dari para narasumber mengenai keberanian perempuan, dapat diketahui bahwasanya perempuan dalam musik video Tutur Batin digambarkan telah melampaui mitos kecantikan dalam segi mental. Mitos kecantikan menyebutkan bahwa perempuan selalu khawatir atas penilaian seseorang terhadapnya, bahkan atas penilaian orang terdekatnya. Perempuan merasa serba salah dan kehilangan kepercayaan diri karena selalu khawatir apabila dirinya tidak bisa memenuhi ekspektasi dan standar orang lain terhadapnya (Wolf, 2004). Sebaliknya, dalam MV Tutur Batin, ditemukan beberapa adegan yang menunjukkan adanya keberanian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh perempuan.

Adegan yang Menunjukkan Intelektualitas Perempuan

Narasumber Alfa dan Agung sependapat jika intelektualitas perempuan ditunjukkan pada detik 0:33 hingga menit ke 1:18, digambarkan dengan adegan Kakak Riana yang datang membawa piala. Penggambaran tokoh Kakak Riana yang berprestasi juga diperjelas pada menit ke 1:18 yang menampilkan suatu ruangan yang terdapat sejumlah medali dan piala penghargaan milik Kakak Riana. Adegan tersebut yang membuktikan bahwa Ia adalah perempuan yang cerdas/intelektual.

Gambar 4. Perempuan Memasak di Dapur



Sumber: Youtube/Yura Yunita

Narasumber Alfa menambahkan, dalam hal keahlian, menurutnya perempuan tidak hanya harus berkaitan dengan reproduksi dan domestisitas saja, perempuan juga boleh memiliki keahlian dan karir seperti halnya laki-laki. Dia mengatakan, bahwa di lingkungan tempatnya tinggalnya (bahkan orang tuanya) juga seorang perempuan karir yang memiliki keahlian dan kecerdasan yang malah membuatnya kagum dan bangga. Intelektualitas perempuan menurut narasumber Hendy sudah ditunjukkan pada adegan di detik ke 0:33 – 1:18. Namun, Hendy mengatakan bahwa adegan dalam musik video belum benar-benar menunjukkan adanya perempuan yang intelek karena dalam musik video perempuan masih cenderung digambarkan pada hal-hal yang menyangkut domestisitas dan reproduksi seperti memasak, mengurus rumah, serta masih digambarkan dengan sosok yang terlihat lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih keras atau berkuasa.

Narasumber Ramadhan memilih adegan di menit ke 3:45 sebagai adegan yang menunjukkan intelektualitas perempuan.

Gambar 6. Perempuan yang Memiliki Bentuk Fisik Plus Size



Sumber: Youtube/Yura Yunita

“Ada juga aku liat di adegan orang yang gemuk itu, dia kan liat di sosmed ketika fotonya di cut oleh temannya, mungkin pada saat itu dia langsung jadi ngga percaya diri dan dia pengen nangis, tapi dia bisa pintar mengontrol emosinya untuk tetap keliatan baik-baik aja dan gak nangis di waktu itu juga.”

Mitos kecantikan mengatakan bahwa kebanyakan perempuan cantik tidaklah cerdas dan perempuan yang cerdas cenderung kurang cantik. Perempuan dibiarkan memiliki pikiran atau

memiliki tubuh, tetapi tidak boleh memiliki keduanya. Seorang perempuan yang memiliki keahlian cenderung dianggap mendominasi dan dapat menggeser kedudukan laki-laki. Hal ini menyebabkan kaum laki-laki mendorong perempuan untuk memiliki kemampuan pada sektor domestik sebagai ibu rumah tangga atau sebagai pengasuh diandingkan menjadi perempuan karir (Wolf, 2004). Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa musik video Tutur Batin menampilkan perempuan intelek sekaligus cantik. Hal tersebut merupakan sebuah adegan yang mendobrak mitos kecantikan dalam segi keahlian, bahwa perempuan cantik juga bisa memiliki kemampuan dan kecerdasan.

Adegan yang Menunjukkan *Woman Support Woman*

Narasumber Alfa dan Ramadhan memilih adegan pada menit ke 3:23 sebagai adegan yang menunjukkan adanya *woman support woman*, adanya dukungan antar perempuan.

Gambar 7. Seorang Kakak yang Sedang Memangku Adiknya



Sumber: Youtube/Yura Yunita

Adegan pada menit ke 3:23, terlihat Riana sedang duduk di pangkuan Kakaknya dan Kakak Riana memakaikan bunga di telinga Riana dan menyuruh Riana untuk tersenyum. Adegan tersebut menurut narasumber Alfa diartikan bahwa Kakak Riana selalu mendukung dan berada di sisi Riana. Kakak Riana berusaha untuk membuat Riana lebih percaya atas dirinya sendiri serta menyuruhnya untuk tersenyum meskipun sedang mengalami hal yang berat. Hal tersebut yang menurutnya menunjukkan adanya dukungan antar sesama perempuan. Menurut narasumber Hendy, Agung, dan Deny, adegan yang menunjukkan adanya *woman support woman* terdapat pada menit ke 4:07.

Gambar 8. Perempuan saling menguatkan



Sumber: Youtube/Yura Yunita

"hampir di akhir video itu sih saat kakak adik bertemu dan meluk erat itu trus kemudian perempuan-perempuan yang lainnya ikut berpelukan, menurutku itu menggambarkan bahwa mereka saling menguatkan dan menemukan tempat yang saling menghargai dan menerima mereka apa adanya."

Menurut narasumber Agung, Hendy dan Deny, adegan tersebut menunjukkan bahwa para perempuan saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Mereka digambarkan sebagai para perempuan yang telah menemukan tempat yang membuat mereka nyaman, merasa diterima dan dihargai meskipun dengan segala kekurangannya.

Narasumber Deny menambahkan, meskipun dalam MV Tutur Batin tersebut cukup menunjukkan adanya *woman support woman*, tapi ada juga yang menunjukkan kebalikannya, yaitu ketika sesama perempuan malah saling menjatuhkan.

"...tapi yang menunjukkan kebalikannya atau sesama perempuan malah saling menjatuhkan juga ada, di adegan pertama yang ibunya memberikan respon kepada cewek yang pengen ikut tari dengan respon yang biasa aja, sedangkan dengan cewek yang satunya kelihatan bangga. Sama mungkin yang adegan suami istri berantem, mungkin istri aslinya sama selingkuhanya saling menjelekan biar unggul satu dengan lainnya, mungkin gitu."

Mitos kecantikan pada segi mental mengatakan bahwa perempuan cenderung tidak menyukai satu sama lain jika mereka melihat bahwa mereka tampak terlalu baik atau mengabaikan satu sama lain jika mereka terlalu jelek. Perempuan dilatih untuk menjadi kompetitor satu sama lain dalam persoalan kecantikan (Wolf, 2004).

Adanya *woman support woman* disini menunjukkan adanya kemajuan mental perempuan dan kepeduliannya terhadap orang lain. Adegan dalam musik video tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah berhasil membuat keputusan dan pilihannya sendiri tanpa terpengaruh oleh pikiran dan tuntutan dari orang lain. Namun masih ditemukan juga adegan dalam musik video yang menunjukkan sebaliknya, yaitu adanya adegan yang menunjukkan perempuan yang malah menjatuhkan perempuan lain.

Adegan yang Menunjukkan Penerimaan Diri dan Kebebasan

Adegan yang menunjukkan penerimaan diri secara jelas menurut narasumber Alfa, Agung, dan Deny yaitu terdapat pada menit ke 3:32 hingga menit ke 3:47 yang menampilkan beberapa perempuan yang memiliki kekurangan atas fisiknya mulai tersenyum bahagia satu persatu.

Gambar 9. Perempuan yang Memiliki Kekurangan



Sumber: Youtube/Yura Yunita

“Waktu adegan cewe berdiri satu-satu dan senyum. Soalnya menurut saya itu bisa nyeritain ngga semua cewe itu cantik karena fisik aja, soalnya kalau dia percaya diri dan bersyukur dengan dirinya sendiri itu kan nanti bakal tahu dia lebihnya dimana dan kurangnya dimana dan bisa nutupin kekurangannya itu pake lebihnya...”

Menurut narasumber Alfa, Agung dan Deny, adegan tersebut menunjukkan bahwa mereka telah berdamai dengan diri mereka dan kekurangan atas dirinya, namun hal tersebut bukan halangan untuknya bahagia. Mereka terlihat cantik dan menarik apabila mereka mulai percaya diri, menerima kekurangannya dan telah menemukan kebahagiaan, karena dengan menerima kekurangan dirinya, dia akan tahu apa yang bisa dia lakukan untuk membuatnya menjadi suatu kelebihan.

Narasumber Alfa menambahkan, adegan yang menunjukkan kebebasan perempuan tergambar jelas pada menit ke 4:26.

Gambar 10. Para Perempuan Saling Berpelukan



Sumber: Youtube/Yura Yunita

Menurut Alfa, adegan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kebebasan, yang mana para perempuan dalam musik video mulai mendapatkan kebebasannya dan berani untuk menentukan pilihannya yang dapat membuatnya bahagia tanpa memperdulikan pendapat orang lain.

Bentuk penerimaan diri dan kebebasan menurut narasumber Hendy dan Ramadhan ditunjukkan pada adegan yang sama dengan adegan yang menggambarkan *woman support*

woman, yaitu pada menit ke 4:19. Ketika para perempuan saling merangkul dan saling tersenyum bahagia antar satu sama lain kemudian menatap kamera.

Gambar 11. Perempuan Tersenyum Setelah Melalui Masing-Masing Kesulitan



Sumber: Youtube/Yura Yunita

Menurut narasumber Hendy, adegan tersebut merepresentasikan penerimaan diri, adegan itu menunjukkan bahwa para perempuan tersebut telah menyadari bahwa memang mereka memiliki kekurangannya masing-masing, tapi mereka bisa menutupi kekurangan tersebut dengan banyak hal. Menurut narasumber Ramadhan, adegan di atas menunjukkan penerimaan diri sekaligus kebebasan perempuan. Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana para perempuan saling mendukung dan menghargai sehingga timbul perasaan diterima dan menerima dirinya sendiri sehingga membuat mereka merasa terbebas dari tuntutan orang-orang mengenai dirinya.

“...di adegan yang terakhir itu dimana perempuan saling berkumpul dan menguatkan juga menggambarkan adanya penerimaan diri dan kebebasan juga karena apalagi perempuan kan biasanya perasa kan ya dan lebih bisa meluapkan pendapatnya dan setelah semua udah dikeluarkan akhirnya mereka bisa merasa diterima dan bebas gitu.”

Berdasarkan temuan adegan-adegan yang dipilih oleh narasumber yang menunjukkan adanya penerimaan diri dan kebebasan perempuan, diketahui bahwa MV “Tutur Batin” telah menunjukkan adanya upaya melampaui mitos kecantikan baik dalam hal fisik, mental dan juga keahlian. Seperti yang dikatakan dalam mitos kecantikan Wolfian, dalam segi fisik perempuan baru dianggap cantik apabila memiliki tubuh yang tinggi, kurus, dengan bentuk yang ideal, payudara penuh, dan memiliki kulit wajah mulus yang bercahaya. Hal tersebut membuat para perempuan menganggap bahwa dirinya harus memenuhi stereotip kecantikan yang berkembang agar bisa mendapat pengakuan sebagai perempuan yang cantik dan menarik. Tekanan tersebut kemudian mempengaruhi mental pikiran dan tindakan untuk mengupayakan segala cara demi mempercantik dirinya seolah mereka tidak memiliki pilihan lain selain harus tampil cantik (Wolf, 2022).

Para perempuan dalam musik video tersebut terlihat sudah mulai berdamai dengan dirinya sendiri dan mulai menerima kekurangannya, salah satunya adalah dalam hal fisik yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat. Perempuan cenderung digambarkan secara fisik dengan rambut panjang, kulit putih dan kurus (Juitan Lase, 2017). Pada

adegan tersebut, para perempuan dapat tampil dengan cantik ketika mereka telah menemukan kebahagiaan dan pilihannya sendiri serta memiliki kepercayaan diri.

Sedangkan dalam hal keahlian, menurut mitos kecantikan dan anggapan dari masyarakat patriarki mengatakan bahwa perempuan dianggap sebagai sosok yang hanya berkaitan dengan reproduksi dan domestikitas saja. Mereka seolah tidak memiliki kesempatan dan pilihan atas hidupnya (Wolf, 2004). Namun dalam MV Tutur Batin, para perempuan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki pilihan dan pemberani dalam mengambil keputusan atas hidupnya yang menunjukkan bahwa mereka cerdas dan berani mengambil resiko. Tentunya hal tersebut berlawanan dengan stereotip tentang perempuan yang di masyarakat, khususnya dalam masyarakat patriarki.

Posisi Penerimaan Penonton

Setelah menganalisis temuan yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber, maka didapatkan hasil pemaknaan penonton dalam beberapa posisi yaitu sebagai berikut.

Posisi Hegemoni Dominan

Melalui wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa narasumber Alfa, Ramadhan, dan Agung menempati posisi hegemoni dominan atau setuju bahwa musik video Yura Yunita "Tutur Batin" sudah menggambarkan perempuan yang berhasil melampaui mitos kecantikan. Menurut narasumber Alfa, visualisasi dan lirik lagu dalam musik video Tutur Batin mengajak perempuan untuk dapat berdamai dengan dirinya sendiri, dan bebas memilih apa yang mereka mau tanpa mempedulikan bagaimana pendapat orang lain seperti yang dikatakan dalam mitos kecantikan di masyarakat. Bahkan dilihat dari komentar dalam musik videonya tersebut, banyak perempuan yang mulai tergerak untuk melampaui mitos kecantikan. Narasumber Ramadhan setuju apabila musik video Tutur Batin telah berhasil melampaui mitos kecantikan, dilihat dari ditemukannya adegan-adegan yang menunjukkan adanya upaya dari perempuan untuk melampaui mitos kecantikan, baik dalam segi fisik, mental, dan keahlian.

Selanjutnya, narasumber Agung juga setuju jika MV Tutur Batin menggambarkan perempuan yang telah berhasil melampaui mitos kecantikan. Menurut narasumber Agung, MV tersebut selain lirik lagunya yang memang sudah begitu kuat dalam menggambarkan tentang perempuan, adegan- adegan dan cerita yang ditampilkan dalam MV sudah sangat menggambarkan perempuan yang berhasil melampaui mitos kecantikan yang mana mereka saling menguatkan dan menemukan apa yang mereka mau dan yang membuatnya bahagia (Fatharani, 2019).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan narasumber setuju dengan penggambaran perempuan yang berhasil melampaui mitos kecantikan dalam musik video Yura Yunita "Tutur Batin" adalah sebagai berikut pertama, lingkungan keluarga dan sosial. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang dan cara pikirnya. Menurut narasumber, dalam keluarga, narasumber sudah terbiasa melihat sosok perempuan yang mandiri dan memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan, pendidikan, dan kebebasan

lainnya. Selain itu, dalam lingkungan sosialnya, perempuan juga sudah banyak ikut andil dalam kegiatan di masyarakat. Hal tersebut bukan hal yang aneh ketika perempuan bertindak superior, justru hal tersebut sangat didukungnya.

Kedua, aktivitas bermedia sosial. Aktivitas bermedia sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan narasumber menempati posisi dominan. Hal ini disebabkan narasumber memiliki lebih banyak perspektif dan mengeskplor makna video dengan lebih luas.

Posisi Negosiasi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa narasumber Hendy dan Deny menempati posisi negosiasi. Narasumber Hendy mengatakan bahwa dia setuju apabila beberapa adegan dalam MV "Tutur Batin" menampilkan beberapa penggambaran perempuan yang telah berupaya melampaui mitos kecantikan. Menurutnya, MV "Tutur Batin" itu mengambil cerita dari berbagai perspektif, seperti tentang intelektual, cacat fisik, dan setiap orang disitu merepresentasikan sesuatu yang dianggap kecacatan atau dianggap di luar standar normal namun juga ditunjukkan bagaimana mereka mengatasi hal-hal tersebut.

Ada beberapa adegan dalam musik video yang menurutnya masih kurang sesuai, yaitu pada adegan yang menggambarkan intelektualitas perempuan. Dia berpendapat bahwa memang ada adegan yang menunjukkan intelektualitas perempuan namun secara bersamaan, ada adegan lain yang berkebalikan atau menunjukkan bahwa perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang berada di ranah domestikitas dan reproduktifitas serta digambarkan sebagai sosok yang lemah.

Narasumber Deny setuju apabila beberapa adegan dalam MV Tutur Batin telah menggambarkan perempuan yang berhasil melampaui mitos kecantikan, namun di sisi lain, narasumber Deny berpendapat bahwa beberapa adegan dalam musik video masih ada yang menunjukkan pandangan mengenai perempuan tentang mitos kecantikan, seperti adanya adegan dimana perempuan digambarkan saling menjatuhkan satu sama lain. Narasumber Deny juga memiliki pandangan yang berbeda mengenai arti kebebasan perempuan, dimana sebebaskan-bebasnya perempuan juga harus tetap memiliki batasan-batasan tertentu untuk melindungi dirinya sendiri.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan narasumber menempati posisi negosiasi adalah pertama, latar belakang pengetahuan. Latar belakang pengetahuan masuk ke dalam faktor yang mempengaruhi narasumber dalam posisi negosiasi dimana narasumber dalam penelitian ini memahami adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dan menolak apabila dalam suatu rumah tangga atau hubungan didominasi oleh laki-laki saja. Melainkan membutuhkan keseimbangan peran laki-laki dan perempuan. Kedua, latar belakang budaya. Latar belakang budaya menjadi faktor yang memengaruhi pemaknaan narasumber pada musik video. Hal tersebut karena kebudayaan atau kebiasaan narasumber sedari dulu mengenai mitos-mitos atau hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan yang diajarkan orangtua sedari dulu. Perempuan memiliki batasan-batasan yang dikonstruksi masyarakat seperti misalnya tidak boleh mengejar pendidikan terlalu tinggi (Billah et al., n.d., 2022).

SIMPULAN

Isi Pemaknaan yang diterima kelima narasumber atas penggambaran perempuan yang telah berhasil melampaui mitos kecantikan yang ditampilkan dalam Musik Video Yura Yunita “Tutur Batin” memunculkan dua posisi penerimaan, yaitu tiga narasumber masuk ke dalam posisi hegemoni dominan dan dua narasumber lainnya masuk ke dalam posisi negosiasi. Tiga narasumber yang menempati posisi hegemoni dominan ini setuju dan memiliki pemaknaan yang sejalan dengan pembuat media terhadap penggambaran perempuan yang telah berhasil melampaui mitos kecantikan yang ditampilkan dalam MV Yura Yunita “Tutur Batin”. Selanjutnya terdapat dua narasumber yang menempati posisi negosiasi dimana para informan menerima sebagian pesan yang disampaikan media namun juga memiliki pendapat sendiri atas pemaknaan pesan yang mereka dapatkan. Kedua narasumber yang berada dalam posisi negosiasi sama-sama setuju apabila terdapat adegan yang menggambarkan adanya upaya perempuan dalam melampaui mitos kecantikan, namun memiliki pendapatnya sendiri mengenai arti kebebasan perempuan yang ditunjukkan dalam musik video. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang representasi perempuan yang memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda dengan stereotip di masyarakat, dapat menggunakan analisis wacana atau semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatharani, R. B. (2019). Analisis Resepsi Tentang Citra Publik Perempuan Dalam Film Critical Eleven Reception Analysis Of Women’s Public Image In The “Critical Eleven” Movie. *Lektor: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1–13.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”. *ProTVF*, 2(1), 19-35.
- Huriani, Yeni. (2021) *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan* (e-book). Bandung: Lektas. Available at: <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/> (Accessed: 25 July 2022).
- Juitan Lase, F. (2017). Penggambaran Perempuan di Majalah Populer 1988-2018. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 41–56.
- Kemenpppa. (2022, March 03). *Akibat Pandemi Covid-19, Kesenjangan Gender Meningkat*. Kemenpppa.go.id
- Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2020). Pelatihan Konsep Diri Remaja Putri Untuk Membangun Pemahaman Tentang Standar Kecantikan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 449-456.
- Nabila, A. (2022, April 17). *Pretty Privilege, Menurut Riset Ini Alasan Mengapa Perempuan Berpenampilan Menarik Lebih Disukai di Tempat Kerja*. Parapuan.
- Rahardaya, A. (2021). Analisis Wacana Kritis Representasi Counter-Hegemony Standar Kecantikan Pada Unggahan Akun Instagram @Tarabasro. *Nivedana: Komunikasi dan Bahasa*, 2(1), 31-52.

- Sekarwening, N. I. (2021). Analisis Isi: Dampak Standar Kecantikan Pada Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 61-68.
- Syafrina Billah, N., Mei, R., & Malau, U. (2022). Representasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Iklan Grabcar Versi #Amanuntuksemua (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, V(1), 44–54.
- Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. (2020). RESEPSI MAHASISWA TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION IDOL KPOP: (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS “No More Dream” dan “Boy With Luv”). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 2(1), 32-47.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Alia Swastika *From The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. Yogyakarta: Niagara.
- ZAP. (2021). *ZAP Beauty Index Agustus 2021*. ZAP Clinic. Indonesia.